**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PERSEDIAAN PADA PT INDOMARCO PRISMATAMA CABANG SURABAYA**

**ISSN : 2356-4946**

**Vol. 1, No. 1, Januari 2014**

**SUPARNI**

**Abstact**

**Inventories are assets available for sale in the ordinary course of business, trading company. The main problem in accounting for inventories is the recording and valuation of inventory. This has led the authors to conduct this study was to determine whether the application of accounting policies Indomarco Prismatama inventory at PT Surabaya Branch in accordance with PSAK No. 14.**

**In this research, the writer uses descriptive method. Authors used data obtained from the DC (Distribution Center) and is the Author of data of 2013 collected data through interviews and documentation studies. The data used are primary data and secondary data. The data obtained are collected, interpreted, and analyzed later described in detail to find out the problems and find penjelasanya.**

**PT Indomarco Prismatama Surabaya Branch is a company engaged in the retail trade of daily necessities. From the research, the authors saw that PSAK No. 14 has been applied properly. It can be seen from the recording system and method of inventory valuation has been carried out in accordance with accounting principles.**

**Keywords: Inventory, PSAK No. 14, Registration, Assessment Inventory.**

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang Masalah**

Dalam menjalankan kegiatan perusahaan dan proses pencapaian tujuanya, perusahaan berusaha memanfaatkan semua sumber daya atau asset yang dimilikinya sebaik mungkin. Salah satu asset perusahaan dan berhubungan langsung untuk memperoleh pendapatan adalah persediaan yang juga merupakan aktiva lancar dan merupakan bagian terbesar dari perusahaan Dagang dan Manufaktur. Sebagian besar sumber daya perusahaan diinvestasikan dalam bentuk barang-barang yang dibeli atau diproduksi. Biaya barang-barang ini harus dicatat, dikelompokan, diikhtisarkan selama periode akuntansi. Pada akhir periode biaya dialokasikan diantara barang-barang yang dijual dalam periode berjalan dan barang-barang yang berada dalam persediaan untuk dijual pada periode mendatang. Jika persediaan konstan, maka alokasi biaya ini akan mudah dilakukan. Apabila ada pengaruh inflasi dan deflasi, akan mengakibatkan perubahan biaya persediaan, sehingga alokasi biaya historis ke pendapatan periode berjalan dan mendatang akan membutuhkan perhatian yang khusus. Ketidakmampuan untuk mengalokasikan biaya secara tepat akan mengakibatkan penyimpangan besar pada posisi keuangan dan prestasi operasi. Oleh karena itu diperlukan suatu pedoman yang tepat agar akuntansi persediaan di Indonesia dapat memberikan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan.

Persediaan perusahaan dagang berbeda dengan persediaan perusahaan manufaktur. Pada perusahaan dagang, persediaan hanya terdiri dari satu jenis saja yaitu persediaan barang dagang, yaitu tanpa proses lebih lanjut namun barang tersebut langsung dijual ke konsumen sedangkan pada perusahaan manufaktur, persediaan terdiri dari tiga jenis persediaan yaitu persediaan bahan baku,persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi. Dalam penelitian ini penulis mengambil obyek yaitu sebuah perusahaan dagang yang bergerak di bidang *retail*.

Persediaan barang dagang adalah salah satu syarat pokok yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh suatu perusahaan di dalam aktivitas perdagangan. Persediaan tersebut langsung dijual kepada konsumen tanpa proses lebih lanjut. Persediaan adalah salah satu aktiva lancar yang mempunyai nilai investasi terbesar. Dalam penyusunan laporan keuangan, persediaan merupakan hal yang sangat penting karena baik laporan Laba/Rugi maupun neraca tidak akan dapat disusun tanpa mengetahui nilai persediaan. Kesalahan dalam pencatatan dan penilaian persediaan akan langsung berakibat kesalahan dalam laporan Laba/ Rugi maupun neraca. Oleh karena itu, perusahaan memerlukan sistem akuntansi yang baik untuk mengetahui persediaannya

79

Dengan sistem akuntansi yang baik, penilaian terhadap persediaan akan menjadi suatu sarana untuk memberikan informasi yang dapat digunakan dalam evaluasi perusahaan serta sebagai alat untuk pengendalian intern yang baik. Perusahaan dituntut untuk mampu menerapkan kebijakan akuntansi perusahaan dengan baik agar dapat memberikan informasi yang akurat guna kelancaran aktifitas perusahaan.

Karena itulah perusahaan wajib mengikuti Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yaitu tepatnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK ) No. 14 dimana membahas tentang akuntansi persediaan dan memuat tentang standar pencatatan serta penilaian dan pelaporan atas persediaan. PSAK No. 14 diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mengatasi masalah akuntansi yang semakin luas dan kompleks seiring dengan berkembangnya teknologi dan informasi.

PT Indomarco Prismatama Cabang Surabaya adalah sebuah perusahaan dagang *retail*/eceran atau yang lebih dikenal dengan Indomaret. PT Indomarco Prismatama memiliki cabang yang tersebar di Surabaya dan sekitarnya. Aktivitas utama PT Indomarco Prismatama adalah menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari secara tunai. Sebagai sebuah perusahaan dagang, PT Indomarco Prismatama Cabang Surabaya juga menghadapi masalah-masalah yang berkaitan dengan persediaan barang dagang perusahaan. Dalam pelaksanaan kegiatan operasi perusahaan, sering terjadi perbedaan jumlah fisik persediaan barang dagang yang terdapat di gudang dengan jumlah yang tercatat dalam komputer dan buku besar persediaan barang dagang perusahaan. Ini disebabkan kurangnya koordinasi dan pengawasan dalam pencatatan persediaan barang dagang antara karyawan gudang dengan karyawan DC (Distribution Center).

Karena itu penulis tertarik untuk meneliti dan membahas akuntansi persediaan pada perusahaan ini dan menganalisis kesesuiannya dengan PSAK No. 14 dalam bentuk skripsi yang berjudul : **“Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan Pada PT Indormaco Prismatama Cabang Surabaya.”**

**Batasan dan Rumusan Masalah**

Pernyataan Standar Akuntansi keuangan (PSAK) No. 14 merupakan pedoman pelaksanaan akuntansi persediaan dalam perusahaan yang berlaku di Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh penulis dan keterbatasan narasumber maka dibuatlah batasan masalah. Dalam hal ini penulis hanya meneliti mengenai metode pencatatan dan penilaian akuntansi persediaan barang dagang pada perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis mencoba merumuskan masalah agar penelitian yang dilakukan lebih terarah dan mencapai hasil yang diharapkan. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kebijakan perusahaan sehubungan dengan

pencatatan dan penilaian persediaan barang dagang ?

1. Apakah kebijakan perusahaan dalam pencatatan dan penilaian persediaan barang dagang telah sesuai dengan PSAK No. 14 ?

**TINJAUAN PUSTAKA**

**Pengertian, Fungsi, dan Jenis Persediaan**

**Pengertian Persediaan**

Persediaan merupakan salah satu aktiva yang paling aktif dalam operasi kegiatan perusahaan dagang. Sebagian besar sumber daya perusahaan sering kali diinvestasikan dalam bentuk barang-barang yang dibeli atau diproduksi. Biaya barang – barang ini harus dicatat, dikelompokan, dan diikhtisarkan selama periode akuntansi. Pada akhir periode, biaya dialokasikan di antara barang-barang yang dijual dalam periode mendatang.

Persediaan juga merupakan aktiva lancar terbesar dari perusahaan manufaktur maupun perusahaan dagang. Pengaruh persediaan terhadap laba lebih mudah terlihat ketika kegiatan bisnis berfluktuasi. Selama iklim usaha baik, penjualan menjadi tinggi dan persediaan bergerak lebih cepat dari pembelian ke penjualan. Namun ketika kondisi ekonomi menurun, tingkat penjualan juga menjadi turun, persediaan bertumpuk dan perlu dilakukan penjualan meskipun mengalami kerugian.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai persediaan, pada bagian ini diberikan batasan maupun kriteria mengenai pengertian persediaan.

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 ( 2012:14.6).

Persediaan adalah aset :

1. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa ;
2. Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut ; atau
3. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

**Fungsi Persediaan**

 Rangkuti (2004:15) ini dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Persediaan : Aplikasi Persediaan di bidang Bisnis”. Mengatakan bahwa fungsi persediaan adalah :

1. Fungsi *Decoupling*

Adalah persediaan yang memungkinkan perusahaan dapat memenuhi permintaan pelanggan tanpa tergantung pada *supplier.*  Persediaan barang mentah diadakan agar perusahaan tidak akan sepenuhnya tergantung pada pengadaanya dalam hal kuantitas dan waktu pengiriman. Persediaan barang dalam proses diadakan agar departemen-departemen dan proses-proses individual perusahaan terjaga “kebebasannya”. Persediaan barang jadi diperlukan untuk memenuhi permintaan produk yang tidak pasti dari para pelanggan.

1. Fungsi *Economic Lot Sizing*

Persediaan *lot size* ini perlu mempertimbangkan penghematan atau potongan pembelian, biaya pengangkutan per unit menjadi lebih murah dan sebagainya. Hal ini disebabkan perusahaan melakukan pembelian dalam kuantitas yang lebih besar dibandingkan biaya-biaya yang timbul karena besarnya persediaan (biaya sewa gudang, investasi, risiko, dan sebagainya).

1. Fungsi *Antisipasi*

Apabila perusahaan menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diperkirakan dan diramalkan berdasar pengalaman atau data-data masa lalu, yaitu permintaan musiman. Dalam hal ini perusahaan dapat mengadakan persediaan musiman (*seasional inventories*). Di samping itu perusahaan juga sering menghadapi ketidakpastian jangka waktu pengiriman dan permintaan barang-barang selama periode tertentu. Dalam hal ini perusahaan memerlukan persediaan ekstra yang disebut persediaan pengaman (*safety stock /inventories*).

**Jenis-Jenis Persediaan**

Menurut Stice, Stice, Skousen (2004:654) Karakteristik dari barang yang diklasifikasikan sebagai persediaan sangat bervariasi terhadap jenis usaha. Secara umum perusahaan dapat dikelompokan menjadi tiga jenis, yaitu perusahaan jasa, perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur. Oleh sebab itu, jenis-jenis persediaan pada ketiga perusahaan tersebut berbeda. Berikut klasifikasi persediaan :

1. Persediaan barang dagangan (*merchandise inventory*)

Barang yang ada di gudang (*goods on hand*) dibeli oleh pengecer atau perusahaan perdagangan seperti importer atau eksportir untuk dijual kembali. Biasanya, barang yang diperoleh untuk dijual kembali secara fisik tidak diubah oleh perusahaan pembeli; barang-barang tersebut tetap dalam bentuk yang telah jadi ketika meninggalkan pabrik pembuatnya. Dalam beberapa hal, dapat terjadi beberapa komponen dibeli untuk kemudian dirakit menjadi barang jadi. Misalnya, sepeda yang dirakit dari kerangka, roda, gir, dan sebagainya serta dijual oleh pengecer sepeda adalah salah satu contoh.

1. Persediaan manufaktur (*manufacturing inventory*)

Persediaan gabungan dari entitas manufaktur, yang terdiri dari :

* 1. Persediaan bahan baku

Barang berwujud yang dibeli atau diperoleh dengan cara lain (misalnya, dengan menambang) dan disimpan untuk penggunaan langsung dalam membuat barang untuk dijual kembali. Bagian atau suku cadang yang diproduksi sebelum digunakan kadang-kadang diklasifikasikan sebagai persediaan komponen suku cadang.

* 1. Persediaan barang dalam proses

Barang-barang yang membutuhkan pemrosesan lebih lanjut sebelum penyelesaian dan penjualan. Barang dalam proses, juga disebut persediaan barang dalam proses, meliputi biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan alokasi biaya overhead pabrik yang terjadi sampai tanggal tersebut.

* 1. Persediaan barang jadi

Barang-barang manufaktur yang telah diselesaikan dan disimpan untuk dijual. Biaya persediaan barang jadi meliputi biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan alokasi biaya *overhead* pabrik yang berkaitan dengan manufaktur.

* 1. Persediaan perlengkapan manufaktur

Barang-barang seperti minyak pelumas untuk mesin-mesin, bahan pembersih, dan barang lainya yang merupakan bagian yang kurang penting dari produk jadi.

1. Persediaan rupa-rupa

Barang-barang seperti perlengkapan kantor, kebersihan, dan pengiriman. Persediaan jenis ini biasanya digunakan segera dan biasanya dicatat sebagai beban penjualan atau umum (*selling or general expenses*) ketika dibeli.

 **Biaya-biaya Persediaan**

Masalah persediaan mempunyai pengaruh besar pada penentuan jumlah aktiva lancar dan total aktiva, harga pokok penjualan, laba kotor, laba bersih dan taksiran pajak. Penilaian persediaan membutuhkan penilaian yang cermat dan sewajarnya untuk dimasukkan sebagai harga pokok dan mana saja yang dibebankan pada tahun berjalan.

Ikatan Akuntan Indonesia (2012:14.10) mengatakan bahwa “biaya persediaan meliputi semua biaya pembelian, biaya konvensi, dan biaya yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi sat ini. Biaya persediaan yang sering dikaitkan atau diartikan sebagai harga pokok penjualan dalam perusahaan dagang yaitu biaya pembelian yang meliputi harga pembelian, bea masuk/pajak lainya. Biaya pengangkutan dan lain-lain. Adapun yang mempengaruhi biaya pembelian tersebut.

**Metode Penilaian Persediaan**

**Penilaian Persediaan Berdasarkan Harga Pokok**

 Penentuan harga pokok persediaan sangat bergantung dari metode penilaian yang dipakai yaitu metode FIFO,dan metode weighted average.

1. **Metode FIFO (First in First Out)**

Menurut Zulian (2005:200) dalam Rico P, “dengan metode FIFO, biaya persediaan dihitung berdasarkan asumsi bahwa barang akan dijual atau dipakai sendiri dan sisa dalam persediaan menunjukkan pembelian atau produksi yang terakhir”

Ikatan Akuntan Indonesia (2012:14.26) merumuskan metode FIFO sebagai berikut, “formula MPKP/FIFO mengasumsikan unit persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga unit yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian”.

Sebagian perusahaan mengeluarkan barang sesuai dengan urutan pembeliannya. Hal ini terutama untuk barang-barang yang tidak tahan lama dan produk-produk yang modelnya cepat berubah. Sebagai contoh, Toko bahan pangan menyusun produk-produk susu dalam rak-rak berdasarkan tanggal kadaluwarsanya. Begitu juga dengan toko pakaian memajang pakaian sesuai dengan musim. Pada akhir musim toko ini biasanya memberikan diskon untuk menjual pakaian yang musimnya sudah lewat atau ketinggalan mode. Jadi, Metode FIFO dapat dikatakan konsisten dengan arus periodik atau pergerakan barang.

**Metode FIFO/MTKP dibagi atas dua bagian, yakni:**

1. **Sistem Periodik**

Menurut sistem FIFO yang berdasarkan atas metode periodik nilai persediaan akhir ditentukan dengan cara saldo periodik yang ada dikalikan dengan harga pokok per unit barang yang terakhir kali masuk. Bila saldo periodik ternyata lebih besar dari jumlah unit terakhir masuk, sisanya dipergunakan harga pokok per unit yang masuk sebelumnya.

1. **Sistem Perpetual**

Metode FIFO Perpetual adalah suatu metode penilaian persediaan yang pencatatan persediannya dilakukan terus menerus dalam kartu persediaan. Setiap kali ada transaksi, baik pembelian maupun penjualan (pemasukan dan pengeluaran) barang, langsung dicatat dalam kartu persediaan. Harga pokok penjualan dicatat berdasarkan harga pokok barang pertama kali masuk. Jumlah yang masih tersisa merupakan nilai persediaan akhir.

Selama periode inflasi atau kenaikan harga terus menerus, penggunaan metode FIFO akan menghasilkan kemungkinan laba tertinggi dibandingkan dengan metode-metode yang lain, karena perusahaan cenderung untuk menaikkan harga jualnya sesuai dengan perkembangan pasar tanpa memperhatikan kenyataan bahwa barang yang terdapat dalam persediaan telah diperoleh sebelum terjadinya kenaikan harga. Kenaikan laba karena naiknya harga persediaan ini sering disebut sebagai laba persediaan (*inventory profit*) atau laba semu (*illusory profit*).

Dalam periode deflasi dimana terjadi penurunan harga, pengaruh yang terjadi adalah kebalikannya. Metode FIFO akan menghasilkan kemungkinan laba bersih yang terendah. Kritik utama terhadap metode ini adalah adanya kecenderungan untuk lebih menambah pengaruh kenaikan/penurunan harga pada laba yang dilaporkan. Namun jumlah yang dilaporkan sebagai persediaan dalam neraca akan sangat mendekati nilai gantinya.

1. **Metode Rata – Rata Tertimbang ( *Weighted Average* )**

Ikatan Akuntan Indonesia (2012:14.26) merumuskan metode rata-rata sebagai berikut :

Dengan rumus biaya rata-rata tertimbang, biaya setiap barang
ditentukan berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari
barang serupa pada awal periode dan biaya barang serupa
yang dibeli atau diproduksi selama periode. Perhitungan rata-
rata dapat dilakukan secara berkala, atau pada setiap
penerimaan kiriman, bergantung pada keadaan perusahaan.

Asumsi metode ini adalah unit dijual tanpa memperhatikan urutan pembeliannya dan menghitung harga pokok penjualan serta persediaan akhir. Biaya per unit rata-rata tertimbang dihitung dengan membagi jumlah biaya persediaan awal dan biaya pembelian periode berjalan. Biaya rata-rata tertimbang per unit yang sama digunakan dalam menentukan biaya persediaan barang pada akhir periode.

Dyckman, Dukes, Davis (2000 : 393) mengatakan bahwa, “Biaya per unit rata-rata tertimbang dihitung dengan membagi jumlah biaya persediaan awal dan biaya pembelian periode berjalan dengan jumlah unit persediaan awal ditambah unit pembelian selama periode tersebut”.

Pengaruh perkembangan harga berjalan secara rata-rata dalam hal penetapan laba bersih maupun dalam penetapan harga pokok persediaan. Untuk suatu pembelian tertentu harga pokok rata-ratanya akan sama, tanpa memperhatikan arah dari perkembangan harga. Misalnya apabila urutan serta harga pokok per unit barang yang tersedia untuk dijual adalah kebalikan dari urutan, maka hal ini tidak akan mempunyai pengaruh apa-apa terhadap laba bersih maupun harga pokok persediaan. Waktu yang diperlukan untuk mengumpulkan data dalam metode rata-rata tertimbang biasanya akan lebih banyak dibandingkan dengan metode-metode lain. Biaya tambahan yang harus dikeluarkan mungkin akan besar apabila pembelian dilakukan berkali-kali dan jenis barangnya banyak.

Pengaruh perkembangan harga berjalan secara rata-rata dalam hal penetapan laba bersih maupun dalam penetapan harga pokok persediaan. Untuk suatu pembelian tertentu harga pokok rata-ratanya akan sama, tanpa memperhatikan dari harga perkembangan harga. Misalnya apabila urutan serta harga pokok per unit barang yang tersedia untuk dijual adalah kebalikan dari urutan, maka hal ini tidak akan mempunyai pengaruh terhadap laba bersih maupun harga pokok persediaan. Waktu yang diperlukan untuk mengumpulkan data dalam metode rata-rata tertimbang biasaya akan lebih banyak dibandingkan dengan metode-metode lain. Biaya tambahan yang harus dikeluarkan mungkin akan besar apabila pembelian dilakukan berkali-kali dan jenis barangnya banyak.

**Penilaian Persediaan Selain dari Harga Pokok.**

Dalam beberapa kasus, persediaan dapat dinilai selain dari harga pokok. Warren, Reeve, Fess (2005 : 456) mengatakan bahwa situasi semacam itu timbul apabila “(1) biaya penggantian barang-barang persediaan lebih rendah daripada biaya yang tercatat dan (2) persediaan tidak dapat dijual pada harga jual normal karena cacat, usang, perubahan gaya, atau penyebab lainnya”.

1. **Nilai terendah antara Harga Pokok atau Harga Pasar**

Jika biaya penggantian suatu persediaan lebih rendah daripada biaya pembeliannya maka metode nilai terendah antara harga pokok atau harga pasar (*lower-of-cost-or-market method-LCM*) digunakan untuk menilai persediaan. Harga pasar, yang digunakan dalam LCM,adalah biaya untuk mengganti barang dagang pada tanggal persediaan. Nilai pasar ini didasarkan pada jumlah yang biasanya dibeli dari sumber pemasok yang biasa. Dalam bisnis yang sering dilanda inflasi, harga
pasar jarang turun. Namun, dalam bisnis yang teknologinya berubah cepat (misalnya, televisi, dan komputer), penurunan harga sering terjadi. Keunggulan utama dari metode LCM adalah bahwa laba kotor (dan laba bersih) akan berkurang dalam periode terjadinya penurunan nilai pasar.

Skousen, Albrecht, Stice, Stice (2001 : 395) mengatakan dasar pedoman dalam menerapkan aturan ini adalah :

1) Menetapkan nilai pasar sebagai berikut :

a) Biaya penggantian jika jatuh di antara harga tertinggi
dan harga terendah

b) Harga terendah, jika biaya penggantian lebih kecil dari
harga terendah

c) Harga tertinggi, jika biaya penggantian lebih tinggi
daripada harga tertinggi. (Seperti dalam praktik, pada
saat biaya penggantian, harga tertinggi dan harga
terendah dibandingkan nilai pasar selalu nilai ditengah-
tengah)

2) Membandingkan nilai pasar dengan harga pertama-tama dan memilih jumlah yang lebih rendah.

Sebagai ilustrasi, asumsikan bahwa terdapat 400 unit barang A yang identik dalam persediaan, yang dibeli dengan harga $ 10,25 per unit. Jika pada tanggal persediaan barang tersebut akan memerlukan biaya $ 10,50 untuk menggantinya, maka harga sebesar $ 10,50 akan dikalikan dengan 400 untuk menentukan nilai persediaan. Pada sisa lain, jika barang tersebut dapat diganti dengan harga $ 9,50 per unit, biaya penggantian (replacement cost ) sebesar $9,50 akan digunakan untuk tujuan penilaian.

Tampilan berikut akan mengilustrasikan metode untuk penyusunan data persediaan dan penerapan metode LCM ke setiap barang persediaan. Jumlah penurunan nilai pasar, $450 ( $ 15.520 - $ 15.070 ), bisa dilaporkan sebagai pos terpisah dalam laporan laba rugi atau dimasukkan dalam harga pokok penjualan. Yang pasti laba bersih akan berkurang sebesar harga pasar.

1. **Penilaian pada Nilai Realisasi Bersih**

Barang dagang yang telah usang, rusak, cacat atau yang hanya bisa dijual dengan harga di bawah harga pokok harus diturunkan nilainya. Barang dagang semacam itu harus dinilai dengan nilai realisasi bersih. Warren, Reeve, Fess (2005 : 457) mengatakan bahwa, “Nilai realisasi bersih (*net realizable*) adalah estimasi harga jual dikurangi biaya pelepasan langsung, seperti komisi penjualan”. Sebagai contoh, asumsikan bahwa barang dagang yang telah rusak, yang berharga pokok $ 1.000, hanya dapat dijual dengan harga $ 800, dan beban penjualan langsung diestimasi sebesar $ 150. Persediaan ini harus dinilai sebesar $650 ($ 800-$ 150), yang merupakan nilai realisasi bersihnya.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:14.9) menjelaskan bahwa ”Persediaan harus diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi bersih, yang lebih rendah (*the lower of cost and net realizable value*)”.

Nilai persediaan bersih yang telah ditentukan harus ditinjau kembali pada setiap periode berikutnya. Apabila kondisi yang semula mengakibatkan penurunan nilai persediaan di bawah biaya teryata tidak lagi berlaku, maka jumlah penurunan nilai harus dieliminasi balik *(reversed)* sedemikian rupa sehingga jumlah tercatat baru persedian adalah yang terendah dari biaya atau nilai realisasi bersih yang telah direvisi. Hal ini timbul misalnya, jika suatu barang dalam persediaan, yang dicantumkan sebesar nilai realisasi bersih karena harga jualnya telah turun, masih dimiliki pada periode berikutnya dan harga jualnya telah meningkat.

**Mengestimasi Harga Pokok Persediaan**

Perusahaan perlu mengetahui jumlah persediaan jika pencatatan persediaan perpetual tidak dilakukan dan apabila perhitungan fisik tidak praktis untuk dilakukan. Sebagai contoh, perusahaan yang menggunakan sistem persediaan periodik perlu membuat laporan laba rugi bulanan, tetapi tidak ekonomis jika melakukan perhitungan fisik persediaan setiap bulan (terlalu mahal). Selain itu jika terjadi bencana seperti kebakaran yang menghancurkan persediaan, maka jumlah kerugian harus ditentukan. Dalam kasus ini, perhitungan fisik tidak dapat dilakukan, bahkan jika catatan persediaan persediaan perpetual ada, catatan akuntansi itu juga telah hancur. Jika hal ini terjadi, biaya persediaan dapat diestimasikan dengan menggunakan (1) metode eceran atau (2) metode laba kotor.

1. **Metode Eceran untuk Penentuan Harga Pokok Persediaan**

Warren, Reeve, Fess (2005 : 459) mengatakan, “Metode persediaan eceran *(retail inventory method)*  mengestimasikan biaya persediaan berdasarkan hubungan antara harga pokok barang dagang yang tersedia untuk dijual dengan harga eceran dari barang dagang yang sama”.Untuk menggunakan metode ini, harga eceran dari semua barang dagang harus ditetapkan dan dijumlahkan. Berikutnya, persediaan eceran ditentukan dengan mengurangi penjualan selama periode berjalan dari harga eceran barang yang tersedia untuk dijual selama periode bersangkutan. Estimasi biaya persediaan kemudian dihitung dengan mengalikan persediaan eceran dengan rasio biaya terhadap harga jual (eceran) barang dagang yang tersedia untuk dijual, seperti berikut :

1. **Penilaian Persediaan Berdasarkan Metode Laba Kotor**

Soemarso (2002 : 394) menyatakan bahwa, ”Metode laba bruto atau metode laba kotor *(gross profit method)* : metode penetapan harga pokok persediaan secara taksiran yang didasarkan atas hubungan, yang terdapat dalam periode yang lalu, antara laba bruto dengan harga jual”.

Metode laba kotor *(gross profit method)* menggunakan estimasi laba kotor yang direalisasi selama periode dimaksud untuk mengestimasi persediaan pada akhir periode. Laba kotor biasanya diestimasikan dari tahun sebelumnya, disesuaikan dengan setiap perubahan yang terjadi dengan harga pokok dan harga jual selama periode berjalan. Dengan menggunakan tingkat laba kotor, penjualan untuk suatu periode dapat dibagi ke dalam dua komponen: (1) laba kotor dan (2) harga pokok penjualan. Harga pokok penjualan dapat dikurangkan dari harga pokok barang yang tersedia untuk dijual guna mendapatkan estimasi persediaan akhir barang dagang.

Dalam contoh ini, persediaan per 1 Januari diasumsikan sebesar $57.000, pembelian selama bulan Januari adalah $180.000, dan penjualan bersih selama bulan tersebut adalah $250.000. Selain itu, laba kotor historis adalah 30 % dari penjualan bersih. Ilustrasinya adalah sebagai berikut :

Metode laba kotor sangat berguna dalam mengestimasi persediaan untuk laporan keuangan bulanan atau triwulan dalam sistem persediaan periodik. Metode ini juga berguna dalam mengestimasi harga pokok barang dagang yang rusak akibat kebakaran atau bencana alam lainnya.

Perbandingan antara metode penilaian persediaan tersebut jelas terlihat bila diperbandingkan antara metode FIFO, rata-rata tertimbang.

1. **Perbandingan pengaruh metode penilaian persediaan pada kondisi inflasi.**
2. **FIFO**

Metode ini akan menghasilkan nilai persediaan akhir yang paling tinggi karena metode ini mengasumsikan persediaan akhir berasal dari persediaan yang paling akhir diperoleh, akan menghasilkan harga pokok penjualan yang paling rendah, dan laba kotor yang paling tinggi dibandingkan metode rata-rata.

Metode ini kurang baik untuk mengatasi pengaruh inflasi karena peningkatan harga perolehan tidak diimbangi dengan pembebanan pada penjualan persediaan, tetapi metode ini dapat memberikan informasi persediaan yang dapat dipercaya.

1. **Rata-rata Tertimbang**

Metode ini merupakan metode yang netral antara Metode FIFO dan LIFO karena akan diperoleh nilai persediaan akhir, harga pokok penjualan dan laba kotor diantara nilai metode FIFO. Apabila digunakan metode rata-rata sistem periodik *(weigted average method)* maka metode rata-rata ini akan cenderung ke FIFO karena nilai persediaan akhir cenderung lebih besar kepada persediaan yang paling akhir diperoleh.

1. **Perbandingan pengaruh metode penilaian persediaan pada kondisi deflasi.**

Pada Metode FIFO akan menghasilkan nilai persediaan akhir yang paling rendah, harga pokok penjualan yang paling tinggi, laba kotor yang paling rendah. Metode rata-rata berbeda diantara penilaian kedua metode di atas.

Dalam kondisi yang stabil, harga akan konstan, maka penilaian tersebut akan baik pada persediaan akhir, harga pokok penjualan maupun laba kotor. Sedangkan pada metode *retail*, mempunyai selisih dengan metode-metode di atas sebesar selisih harga pokok dengan eceran serta mark up bersih (harga eceran asli).

**Kerangka Konseptual**

PT. Indomarco Prismatama Cabang Surabaya merupakan perusahaan dagang yang mengelola usaha dagang ( *retail* )atau yang terkenal dengan nama Minimarket Indomaret yang menjual barang kebutuhan sehari – hari. Dengan banyaknya jenis dan merk barang dagangan yang dijual perusahaan tersebut maka diperlukan pencatatan dan penilaian persediaan yang akurat sehingga menghasilkan laporan keuangan yang akurat sesuai dengan PSAK No. 14, karena metode yang digunakan dalam mencatat dan menilai persediaan membantu pihak manajemen dan membuat keputusan agar tidak terjadi kekurangan dan kelebihan barang sehingga selalu dapat memenuhi kebutuhan konsumen, demikian juga dalam hal sistem pencatatan dan penilaian menentukan jumlah persediaan serta harga pokok penjualan yang nantinya akan dilaporkan dan disajikan dalam laporan keuangan rugi-laba perusahaan. Adapunlangkah-langkah yang peneliti lakukan adalah :

1. Mendapatkan informasi dan data mengenai perlakuan persediaan pada PT Indomarco Prismatama Cabang Surabaya.
2. Mempelajari akuntansi persediaan menurut PSAK No. 14 yang meliputi metode pencatatan dan penilaian persediaan.
3. Meneliti data perusahaan PT. Indomarco Prismatama Cabang Surabaya apakah telah sesuai dengan PSAK No. 14.

**METODE PENELITIAN**

**Lokasi Penelitian**

PT Indomarco Prismatama Cabang Surabaya berlokasi di jalan Jenggala No. 22 Gedangan-Sidoarjo.

**Ruang Lingkup Penelitian**

Agar permasalahan tidak meluas maka diperlukan pembatasan terhadap masalah yang akan dikaji secara mendalam dan dianalisis sehingga penelitian tetap fokus pada pokok permasalahan. Dengan menetapkan batasan masalah yang jelas memungkinkan peneliti untuk menemukan data-data yang memang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Dalam hal ini, peneliti membatasi pembahasan pada hal-hal berikut ini:

1. Peelitian ini hanya berlaku pada lokasi atas wilayah pelaksanaan penelitian, yaitu PT Indomarco Prismatama Cabang Surabaya.
2. Pengamatan penerapan metode pencatatan dan penilaian persediaan barang dagangan pada PT Indomarco Prismatama Cabang Surabaya. (tidak samapai pada penghitungan laba rugi).
3. Kesesuaian metode pencatatan dan penilaian persediaan barang dagangan yang ditetapkan di PT Indomarco Prismatama Cabang Surabaya dengan PSAK no. 14 tentang persediaan.

**Jenis Penelitian**

Penulis menggunakan studi deskriptif. Jenis ini adalah dimana data yang berkaitan dengan masalah penelitian yang berasal dari buku-buku, perusahaan serta sumber lainya yang mendukung penelitian skripsi ini. Dalam penelitian ini terdapat upaya mendiskripsikan. Mencatat dan mengiterpretasikan kondisi sekarang kemudian melakukan evaluasi.

**Jenis Dan Sumber Data**

Peneliti Menggunakan data Primer dan Sekunder dalam penelitian ini.

1. Primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian dalam hal ini adalah PT Indomarco Prismatama Cabang Surabaya. Data ini memerlukan pengolahan lebih lanjut dan dikembangkan dengan pemahaman sendiri oleh penulis, yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak perusahaan yang berupa Neraca dan Laporan Laba/Rugi.
2. Data Sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Seperti sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi perusahaan, Data ini juga bisa bersumber dari buku-buku, internet dan sumber kepustakaan lainnya yang mendukung pembahasan dalam penelitian ini.

**Teknik Pengumpulan Data**

Dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode pendekatan dalam pengumpulan data dan keterangan yang berkaitan dengan judul skripsi yaitu:

1. Teknik Wawancara yaitu penulis melakukan serangkaian tanya jawab secara langsung dengan pihak perusahaan yang berwenang yaitu bagian akuntansi untuk mengetahui lebih jelas mengenai persediaan dan informasi yang berkaitan dengan perusahaan.
2. Teknik Studi Literatur yaitu mengumpulkan data dengan membaca dan mempelajari teori-teori dan literatur-literatur yang berkaitan dengan akuntansi persediaan.

**Metode Penganalisis Data**

Untuk menganalisis data yang diperoleh dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif yaitu metode dengan menyusun data yang diperoleh kemudian diinterpretasikan dan dianalisis sehingga memberikan informasi bagi pemecahan masalah yang dihadapi.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini penulis akan menganalisis berdasarkan uraian teori yang telah diuraikan pada bab II dan uraian tentang PT Indomarco Prismatama Cabang Surabaya. Analisis ini dibuat dengan tujuan untuk menilai apakah kebijaksanaan perusahaan dan praktek-praktek yang dilaksanakan telah sesuai dengan teori sehingga terlihat jelas hubungan antara kebijakan akuntansi persediaan perusahaan dengan PSAK No. 14.

**Gambaran Umum PT Indomarco Prismatama Cabang Surabaya**

**Sejarah Singkat Berdirinya Perusahaan**

 PT Indomarco Prismatama (Indomaret) adalah perusahaan swasta nasional yang didirikan berdasarkan akta notaris No. 207, tertanggal 21 Nopember 1988 oleh bapak Benny Kristianto dan SIUP No. 789/0902/PB/XII/88 tanggal 20 Desember 1988 dengan NPWP 1.337.994.6-041 dari Departemen Keuangan RI Ditjen Pajak Penjaringan Jakarta Utara. PT Indomarco Prismatama berkantor pusat di Jalan Ancol I No. 9-10 Ancol Barat Jakarta Utara, memiliki kantor cabang dan distribution centre (DC) di Jakarta, Cimanggis (Depok), Jatake (Tangerang), Parung (Bogor), Bekasi (Cikarang), Bandung, Surabaya, Semarang, Lampung, dan Medan.

 Pada awal berdirinya Indomarco Prismatama hanya memiliki outletnya di lokasi perkantoran saja yaitu Wisma Indocement, Plaza Central, Wisma BCA. Dengan semakin berkembangnya usaha tersebut maka diteruskan sampai ke lokasi perumahan-perumahan dan lokasi bisnis lainnya. Untuk toko Franchise (waralaba) baru dimulai tahun 1997 dengan dua toko yaitu Franchise Tole Iskandar dan Franchise Borobudur.

PT Indomarco Prismatama Cabang Surabaya yang berlokasi di Sidoarjo. PT Indomarco Prismatama Cabang Surabaya memiliki toko yang tersebar di wilayah Surabaya dan sekitarnya dan berdasarkan data terbaru 2013 ada sekitar 540-an toko yang tersebar di Surabaya dan sekitarnya dan kemungkinan akan terus bertambah.

**Visi, Budaya, Dan Motto Perusahaan**

Dari proses lahir ,belajar dan pengembanganya perusahaannya menetapkan visi, budaya perusahaan dan motto perusahaan yaitu :

**Isi Indomarco Prismatama adalah**

“Menjadi Aset Nasional dalam Bentuk Jaringan *Retail* dan Waralaba yang unggul dalam Persaingan Global”.

**Budaya Perusahaan Indomarco Prismatama**

Dalam bekerja kami menjunjung Tinggi :

* + - Nilai-nilai Kejujuran, kebenaran, dan keadilan.
		- Kerja Sama Tim.
		- Kemajuan melalui Inovasi yang Ekonomis
		- Kepuasan Pelanggan“

**Motto Indomarco Prismata**

 ***“ Mudah Dan Hemat “***

**Maksud Dan Tujuan Perusahaan**

Sesuai dengan Akte Pendirian Perusahaan No. 207 tertanggal 21 Nopember 1988 tersebut di atas, maksud dan tujuan perusahaan adalah :

* 1. Bergerak dalam bidang usaha perdagangan barang/*retail* (mini market), jenis barang dagangannya yaitu : hasil bumi (pertanian, peternakan), obat-obatan, kelontong, kosmetik, alat-alat kesehatan dan lain-lain.

b. Mengadakan kerja sama *(joint venture)* dengan masyarakat dan badan usaha yang ingin membuka usaha dalam bidang perdagangan *(business retail)* dengan sistem waralaba.

**Struktur Organisasi Perusahaan**

PT Indomarco Prismatama cabang Surabaya dalam pengoperasian usahanya Struktur organisasi PT Indomarco Prismatama Cabang Surabaya adalah serangkaian aktivitas yang menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan yang menunjukkan hubungan-hubungan seluruh pekerjaan atau jabatan masing-masing agar tugas-tugas dalam organisasi menjadi efektif dan efisien. Bentuk dari struktur organisasi Indomarco Prismatama cabang Surabaya adalah organisasi lini yaitu merupakan hubungan wewenang dan tanggung jawab langsung secara vertikal yang dikaitkan dengan tugas jabatan tiap tingkatan atasan dan bawahan.

PT Indomarco Prismatama Cabang Surabaya mempunya karakteristik bentuk organisasi dimana di dalamnya terdapat pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang didelegasikan kepada anggota-anggotanya serta mempersiapkan kegiatan-kegiatan tersebut untuk dapat menjalankan rencana yang telah ditetapkan agar tujuan dapat tercapai.

**Struktur organisasi di PT Indomarco Prismatama Cabang Surabaya terdiri dari :**

* 1. Branch Manager.
	2. Deputy Branch Manager.
	3. Manager-manager yang bertanggung jawab terhadap masing-masing departemen di bawah pengawasannya.

Departemen-departemen yang ada dalam struktur organisasi PT Indomarco Prismatama Cabang Surabaya adalah :

* 1. Distribution center

Sistem distribusi dirancang seefisien mungkin dengan jaringan
pemasok yang handal dalam menyediakan produk yang terkenal dan
berkualitas serta sumber daya manusia yang kompeten, menjadikan PT
Indomarco Prismatama memberikan pelayanan terbaik kepada
konsumen. Saat ini PT Indomarco Prismatama ada di Ancol, Jakarta,
Cimanggis, Depok, Tangerang, Bandung, Surabaya dan Medan. Untuk menjalin kerjasam dengan para pemasok PT Indomarco Prismatama memiliki posisi baik dalam menentukan produk yang akan dijualnya.

* 1. Area

Bagian yang betanggung jawab dalam menjalankan operasi toko.

* 1. Finace Reguler

Bagian yang bertanggung jawab dalam hal keluar masuk uang atas toko-toko yang dimiliki PT indomarco Prismatama sendiri.

* 1. Finance Franchise

Bagian yang bertanggung jawab dalam hal keluar masuk uang atas toko-toko yang dimiliki PT Indomarco Prismatama yang pengelolaanya sistem franchise yang dikelola oleh perorangan.

* 1. Accounting and Tax Reguler

Bagian yang bertanggung jawab dalam hal menyusun laporan keuangan dan menyusun laporan pajak untuk toko-toko PT Indomarco Prismatama Sendiri.

* 1. Accounting and Tax Franchise

Bagian yang bertanggung jawab dalam hal menyusun laporan keuangan dan menyusun laporan pajak untuk toko-toko PT Indomarco Prismatama yang pengelolaanya sistem franchise/waralaba.

* 1. EDP and BIC

Electronic data procesing yang bertanggung jawab dalam hal mengentri semua data dan memproses data tersebut untuk menampilkan laporan keuangan secara terkomputerisasi dan Bagian BIC mengontrol keluar masuknya barang.

* 1. Personel and General Affair

Bagian yang bertanggung jawab dalam hal perekrutan karyawan dan mengatur semua kebutuhan semua departemen yang ada di PT Indomarco Prismataman dan bagian ini juga bertanggung jawab dalam hal pelatihan karyawan agar sesuai standart yang diinginkan PT Indomarco Prismatama.

* 1. Development

Bagian yang bertanggung jawab dalam hal promosi toko.

* 1. Location

Bertanggung jawab dalam mencari lokasi yang strategis untuk pembukaan toko-toko baru, yang tujuannya untuk expansi dan bisa dijangkau oleh konsumen dengan mudah.

* 1. Project

Bagian yang bertanggung jawab dalam hal pengembangan toko dan renovasi toko.

* 1. Supervisor

Bertanggung jawab memonitor semua rekap dan laporan di setiap divisi atau depertemen yang membawahinya serta mengontrol kinerja divisi serta
membuat laporan kinerja divisi.

* 1. Officer

Staf masing-masing divisi yang dibawahi supervisor dan bertanggung jawab sepenuhnya kepada supervisor setiap divisi/departemen yang
membawahinya.

* 1. Clerk

Staf yang membantu officer dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

**Jenis-Jenis Persediaan**

PT Indomarco Prismatama Cabang Surabaya memiliki beraneka ragam persediaaan untuk kebutuhan sehari-hari. Jenis-jenis persediaan yang dimiliki PT Indomarko Prismatama menurut kondisinya

* 1. Persediaan sehat di gudang yaitu persediaan yang disimpan sementara di gudang penyimpanan sebelum dipajang di setiap toko-toko *retail* yang dimiliki perusahaan yang tersebar di Surabaya dan sekitarnya.
	2. Persediaan di toko yaitu persediaan langsung dijual kepada pembeli secara pelayanan sendiri yang dipajang ditoko dan ditata sedemikian rupa pemajangannya
	3. Persediaan rusak yaitu persedian yang mutunya tidak sama seperti semula atau sudah habis masa kadaluwarsanya yang dapat dijual dibawah harga pokok atau tidak dapat dijual yang dicadangkan dalam persediaan rusak.

Biaya-Biaya Persediaan

 Dalam operasinya PT Indomarco Prismatama sering menemukan persediaan rusak maka perusahaan perlu melakukan retur pembelian

Jurnal retur pembelian

Utang dagang xxx

 Persediaan xxx

Ketentuan mengenai barang yang diakui menjadi persediaan perusahaan adalah diakui jika sudah sampai dan diterima oleh bagian gudang yang diantar langsung oleh *supplier* atau pemasok Mengenai pajak pertambahan nilai yang dibebankan perusahaan suplier kepada perusahaan, perusahaan membebankan kembali kepada pembeli dan langsung ditambahkan ke harga jual barang. Maka muncul perkiraan PPN masuk dan PPN keluar dalam perkiraan laba rugi perusahaan.

**Sistem pencatatan Persediaan pada PT Indomarco Prismatama Cabang Surabaya**

PT Indomarco Prismatama Cabang Surabaya mencatat persediaan barang dagangannya dengan sistem pencatatan perpetual dengan sistem terkomputerisasi, sehingga perusahaan dapat mengetahui jumlah persediaan yang ada sestiap saat karena catatan persediaannya mampu menyajikan data dari setiap transaksi pemasukan maupun pengeluaran barang dagangan secara lengkap dan akurat.

Data persediaan yang ada di gudang maupun di toko langsung dicatat dalam sistem komputer perusahaan pada saat barang masuk atau keluar. Hal ini merupakan kelemahan metode pencatatan persediaan perusahaan, karena memberikan kesempatan terjadinya kesalahan dan kecurangan dalam pencatantan persediaan.

Pencatatan pembelian ini dilakukan oleh bagian akuntansi apabila barang yang dipesan telah diterima oleh bagian gudang dan dokumen dasar pencatatannya adalah faktur pembelian. Pencatatan permintaan barang dagang dilakukan oleh kepala gudang berdasarkan dokumen permintaan barang dagang. Apabila karyawan gudang sudah menerima dokumen permintaan barang dagang yang telah disetujui tersebut maka karyawan gudang wajib mengeluarkannya dan melaporkannya ke bagian akuntansi.

Adapun alasan penggunaan sistem pencatatan tersebut adalah jenis persediaan barang dagangan yang beragam sehingga diperlukan suatu sistem pencatatan yang selalu dapat cepat memberikan informasi tentang persediaan baik dari jumlah unit, harga perolehan per unit dan total nilai persediaan yang dimiliki. Hal tersebut juga didukung oleh kenyataan bahwa perputaran persediaan yang cukup cepat sehingga informasi yang tersedia dengan cepat dan lengkap mengenai persediaan barang dagangan akan memudahkan manajemen perusahaan dalam mengantisipasi setiap peluang penjualan maupun penurunan penjualan sehingga persediaan akan selalu tersedia untuk mencegah kelebihan maupun kekurangan persediaan. Sistem perpetual ini juga memudahkan pihak manajemen dalam memenuhi permintaan pangsa pasar yang meningkat dan mengantisipasi terhindar dari persediaan barang yang rusak pada saat permintaan pangsa pasar turun.

Sehingga kebutuhan pasar yang meningkat pada masa tertentu dapat dipenuhi dan perusahaan dapat terhindar dari penumpukan persediaan pada saat permintaan pasar turun. Kelemahan pada metode ini adalah memungkinkan kesalahan dalam pencatatan maupun kecurangan pada persediaan.

**Metode Penilaian Persediaan pada PT Indomarco Prismatama Cabang Surabaya**

PT Indomarco Prismatama Cabang Surabaya menggunakan metode penilaian persediaan secara FIFO (*First In First Out*). Menurut metode ini, barang yang masuk lebih awal akan dikeluarkan lebih awal juga. Dalam hal ini harga pokok persediaan yang pertama dijual sesuai dengan harga pokok persediaan yang pertama dibeli dan nilai harga pokok persediaan yang terakhir dijual sesuai dengan harga pokok persediaan yang terakhir dibeli dengan jenis persediaan yang sama. Setiap persediaan yang dimiliki akan dibuatkan kartu persediaan masing-masing yang terdiri dari kolom penerimaan, pengeluaran, serta saldo perkiraan persediaan tersebut.

Metode ini digunakan karena banyaknya ragam persediaan sehingga jika dikelola per item barang maka akan mengakibatkan pemborosan waktu dan tenaga. Demikian FIFO yang digunakan arus keluar masuknya barang dimaksud agar terhindar dari kerugian penjualan akibat dari keusangan atau kadaluwarsanya suatu barang.

Barang yang dibeli perusahaan untuk dijual kembali, biasanya tidak langsung terjual. Antara saat pembelian dengan saat penjualan terdapat saat menunggu yang lamanya tergantung pada kecepatan perputaran atau laku tidaknya barang yang bersangkutan. Pada masa menunggu tersebut, harga pasar barang mungkin menurun. Penurunan harga tersebut dapat disebabkan berbagai faktor. Tingkat penurunan harga bisa bermacam-macam, mulai dari penurunan harga yang tidak begitu berarti hingga penurunan harga yang melewati (di bawah) harga perolehannya, maka cukup beralasan bagi perusahaan untuk tidak lagi menggunakan harga perolehan sebagai dasar, karena kemampuan persediaan untuk menghasilkan pendapatan sudah menurun bahkan menimbulkan kerugian. Ketidakmampuan untuk memperoleh kembali seluruh harga perolehan barang merupakan suatu kerugian yang harus diakui dan dilaporkan pada periode penurunan harga terjadi, bukan pada periode penjualan barang tersebut.

**Penyajian Dalam Laporan Keuangan**

Perhitungan neraca dan laba rugi tidak dapat dipisahkan dan saling terkait. Persediaan dilaporkan dalam laporan keuangan laba rugi sebesar nilainya. Dan neraca disajikan dalam diposisi asset lancar di pasiva.

**Penyajian di Neraca**

Persediaan dicantumkan di neraca pada aktiva lancar. Persediaan yang tercantum mencerminkan nilai persediaan pada tanggal neraca. Penggunaan metode FIFO dalam menilai persediaan dianggap lebih baik dan akan memberikan informasi atas persediaan yang lebih terpercaya dalam penyajian di neraca. Sehubungan dengan penentuan hak atas persediaan dalam perjalanan, perusahaan menggunakan FOB destination, maka perusahaan tidak mencatat persediaan dalam perjalanan dalam perkiraan persediaan.

**Penyajian di Laporan Laba Rugi**

Persediaan disajikan dalam laporan laba rugi namun nilainya digunakan untuk menghitung harga pokok penjualan. Metode FIFO yang digunakan perusahaan untuk menilai pesediaan sebenarnya akan menyebabkan harga pokok lebih rendah sehingga terlihat laba kotor akan terlihat tinggi apabila harga dalam satu periode cenderung meningkat. Tetapi bila harga dalam satu periode cenderung terus menurun akan mengakibatkan harga pokok penjualan yang tinggi sehingga laba kotor akan terlihat rendah.

Namun mengingat kondisi saat ini dimana harga cenderung meningkat maka penggunaan metode FIFO menyebabkan laba kotor akan terlihat tinggi sehingga mengakibatkan langsung ke pajak penghasilan yang harus di tanggung perusahaan.

**Analisis Hasil Penelitian**

**Struktur Organisasi**

Dalam struktur organisasi yang baik harus terdapat pemisahan antara fungsi pelaksanaan, penyimpanan, dan pencatatan sehingga tercipta sistem pengawasan yang baik. Apabila ada perangkapan dari tugas maka akan memberikan kesempatan untuk melakukan penyelewengan atau manipulasi. PT Indomarco Prismatama Cabang Surabaya dalam kegiatannya melakukan pembagian tugas dan kewajiban kepada masing-masing stafnya. Struktur organisasi yang diterapkan perusahaan ini adalah jenis garis dan staf. Ini terlihat dari pembagian wewenang, tugas, dan tanggung jawab para staf. Tiap-tiap staf memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda serta memiliki file-file atau dokumen yang harus dipertanggungjawabkan setiap hari sehingga penilaian, pencatatan, dan pelaporan persediaan tidak tumpang tindih.

Selain adanya pemisahan tugas yang baik, dalam perusahaan ini juga terdapat sistem otorisasi untuk setiap transaksi yang berhubungan dengan persediaan, untuk mengetahui apakah suatu transaksi sudah dilaksanakan sesuai dengan wewenang yang diberikan dan perlu adanya suatu pembuktian bahwa kuasa yang diberikan orang yang berwenang itu benar-benar telah dilaksanakan sesuai dengan kuasa yang diberikan.

**Jenis Persediaan**

Persediaan pada PT Indomarco Prismatama Cabang Surabaya merupakan barang dagang yang dibeli dan disimpan untuk dijual kembali dalam operasi normal perusahaan. Namun dalam pengelompokan persediaan, perusahaan belum melakukan klasifikasi persediaan dengan baik.

**Sistem Pencatatan Persediaan**

Metode pencatatan persediaan yang digunakan oleh PT Indomarco Prismatama Cabang Surabaya adalah metode perpetual. Dalam penggunaan metode ini, perusahaan telah mencatat setiap transaksi yang mempengaruhi nilai persediaan secara terus menerus baik transaksi yang menambah maupun mengurangi saldo yang ada sehingga setiap saat dapat diketahui berapa kuantitas fisik dan nilai persediaan yang ada di perusahaan tanpa harus melakukan inventarisasi fisik sehingga perusahaan dapat mengawasi proses keluar dan masuknya barang dagangan dengan baik.

Penggunaan metode pencatatan perpetual pada PT Indomarco Prismatama Cabang Surabaya telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 14 dimana pada saat transaksi pembelian persediaan dicatat dengan mendebit perkiraan persediaan bersangkutan dan mengkredit kas atau hutang dan pada saat penjualan, harga pokok barang yang terjual dicatat dengan mendebit harga pokok penjualan dan mengkredit persediaan tersebut.

Perhitungan fisik dilakukan pada setiap hari dan bulan. Hal ini telah sesuai dengan PSAK No. 14 dimana inventarisasi fisik perlu dilakukan untuk mengetahui kebenaran saldo perkiraan persediaan yang ada pada kartu persediaan yang telah dicatat dengan kondisi fisik persediaan yang ada di gudang untuk mengetahui apakah telah sesuai atau tidak.

**Metode Penilaian Persediaan**

PT Indomarco Prismatama Cabang Surabaya melakukan penilaian persediaan dengan metode FIFO dimana metode ini sesuai diterapkan untuk perusahaan yang memiliki jenis persediaan yang cukup banyak. Metode ini juga akan menghasilkan akuntansi persediaan yang terbaru karena persediaan yang ada di gudang adalah persediaan terakhir atau terbaru dibeli sehingga perusahaan akan terhindar dari kerusakan fisik persediaan.

Metode FIFO yang digunakan PT Indomarco Prismatama Cabang Surabaya dalam melakukan penilaian persediaan telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 14, dimana barang yang pertama dibeli akan dijual terlebih dahulu sehingga yang tertinggal di gudang sebagai persediaan akhir adalah persediaan yang dibeli kemudian.

Berikut tabel analisis hasil penelitian metode penilaian persediaan yang ada di PT Indomarco Prismatama Cabang Surabaya dan metode penilaian persediaan menurut PSAK No. 14.

100

**Penyajian dalam Laporan Keuangan**

PT Indomarco Prismatama Cabang Surabaya telah menyajikan persediaannya di laba rugi dan di neraca sebagai harta lancar di kelompok passiva yang disusun perbulan dan laporan tahunan disusun yang menghasilkan laporan keuangan tahunan oleh bagian Akuntansi Keuangan Kantor Pusat yang berada di Jakarta. Penyajian dalam laporan keuangan, pada PSAK No.14 diuraikan bahwa laporan keuangan mengungkapkan informasi sebagai berikut:

1. Biaya persediaan yang diakui sebagai beban selama periode berjalan.
2. Biaya operasi yang dapat diaplikasikan pada pendapatan.

Penyajian persediaan dalam laporan keuangan PT Indomarco Prismatama telah sesuai dengan PSAK No. 14, dimana persediaan disajikan di neraca yakni persediaan akhir yang dimiliki oleh perusahaan dan dikelompokkan dalam aktiva lancar . Persediaan pada laporan laba rugi disajikan pada bagian harga pokok.

Dilihat dari penilaian persediaan dengan metode FIFO memang meyebabkan laba kotor perusahaan tinggi yang akan berpengaruh pada pajak penghasilan. Namun Untuk kondisi perusahaan saat ini yang sedang berkembang dan baru dibuka dan banyak melakukan ekspansi dengan menambah pembukaan
toko, mengakibatkan perusahaan secara operasional merugi, sehingga perusahaan PT Indomarco Prismatama Cabang Surabaya tidak menanggung pajak penghasilan.

101

**PENUTUP**

Berdasarkan uraian di atas maka diambil suatu kesimpulan sehubungan akuntansi persediaan khususnya tentang pencatatan dan penilaian persediaan pada PT Indomarco Prismatama Cabang Surabaya.

**Kesimpulan**

PT Indomarco Prismatama Cabang Surabaya adalah sebuah perusahaan dagang yang berpusat di Jakarta, perusahaan ini bergerak di bidang *retail* untuk barang kebutuhan sehari-hari dan langsung menjual kepada konsumen.

Dalam Pembagian tugas di perusahaan ini telah diterapkan dengan baik yaitu dengan adanya pembagian tugas dan tanggung jawab secara jelas dan tegas dengan memakai susunan struktur organisasi berbentuk garis.

Sistem pencatatan yang di pakai dalam perusahaan PT Indomarco Prismatama Cabang Surabaya adalah sistem pencatatan perpetual yang memungkinkan diketahuinya informasi persediaan setiap saat dan hal ini sangatlah membantu pihak manajemen karena perusahaan yang bergerak di dagang *retail* yang perputaran persediaanya cukup tinggi sehingga dengan metode perpetual ini dapat dilakukan antisipasi agar tidak terjadi kekurangan dan kelebihan persediaan. Hal ini telah sesuai dengan PSAK No 14. karena perusahaan selalu mencatat setiap adanya transaksi kedalam akun transaksi dengan demikian setiap saat dapat diketahui jumlah persedian. Namun sistem ini mempunyai kelemahan atau kurangnya pengawasan karena tidak adanya sistem manual diterapkan seperti kartu gudang dan kartu persediaan toko yang mana semua transaksi yang terjadi dicatat secara terkomputerisasi yang bisa saja terjadi human error atau virus yang merusak data.

Perusahaan selalu melakukan perhitungan fisik persediaan setiap akhir bulan di gudang untuk mengetahui kebenaran saldo persediaan yang
dicatat dengan kondisi fisik persediaan yang sebenarnya apakah sesuai
apa tidak.

Sedangkan Metode penilaian yang digunakan adalah *retail* cenderung ke FIFO. Penilaian secara *retail* adalah karena banyaknya dan beragamnya jenis persedian yang dijual jadi jika dikelola per item akan memakan waktu dan tenaga yang tidak sedikit yang nantinya akan menambah ke biaya. Jadi perusahaan menerapkan sistem *mark up* keuntungan yang berlaku untuk semua jenis produk persediaan. Sistem FIFO digunakan dimana barang yang pertama masuk pertama keluar hal untuk mengantisipasi terjadinya keusangan dan habisnya masa tanggal kadaluwarsa produk yang dapat menyebabkan kerugian pada pihak perusahaan sehingga menyebabkan laba menurun. Dan metode ini
telah sesuai dengan PSAK No 14.

 **Saran**

1. Perusahaan sebaiknya mempertimbangkan untuk meningkatkan pengawasan terhadap pencatatan persediaan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan kartu persediaan toko dan kartu gudang dicatat secara manual sehingga perusahaan dapat mencocokkan antara data yang ada di sistem komputer dengan data yang ada di kartu tersebut karena bisa saja terjadi human error untuk sistem komputer atau bila terjadi serangan virus yang memakan semua data, maka data manual sangatlah diperlukan.
2. Perusahaan sebaiknya melakukan pemeriksaaan fisik persediaan lebih
sering agar terhindar dari kecurangan atau kesalahan yang tidak
disengaja misalnya dengan melakukan pemeriksaan minimal dua kali
dalam sebulan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Dyckman, Thomas R., Roland E. Dukes, Charles J. Davis, 2000. *Akuntansi Intermediate* , Edisi Ketiga, Jilid 1, Erlangga, Jakarta.

Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt dan Terry D. Warfield, 2002. *Akuntansi Intermediate*, Edisi Kesepuluh, Terjemahan Emil Salim, Erlangga,Jilid Satu, Jakarta.

Niswonger, C. Rollin, Carl S. Warren, James M. Reeve, dan Phillip E. Fess,1999. *Prinsip-Prinsip Akuntansi*, Edisi Ke-19, Terjemahan Alfansus Sirait dan Helda Gunawan, Erlangga, Jilid I , Jakarta.

Rangkuti, Freddy., 2004. *Manajemen Persediaan : Aplikasi di Bidang Bisnis*, Grafindo Persada, Jakarta.

Skousen, K. Fred, James D. Stice, Earl K. Stice,2004. *Intermediate Acoounting,* Edisi Lima Belas, Terjemahan Tim Penerjemahan Salemba Empat, Salemba Empat, Buku Satu, Jakarta.

Smith, Jay M., Skousen, K. Fred, 1997. *Akuntansi Intermediate,* Edisi Kesembilan, Jilid I, Erlangga, Jakarta.

Soemarso SR, 2002. *Akuntansi Suatu Pengantar*, Edisi Lima, Buku 1, Salemba Empat, Jakarta.

Warren , Carl S., James M. Reeve dan Philip E. Fess., 2005. *Pengantar Akuntansi*, Edisi 21, Buku Satu, Terjemahan Aria Farahmita dan Amanugrahani,Salemba Empat, Jakarta.

Weygandt, Jerry J., Donald E. Kieso, Paul D. Kimmel,2007. *Pengantar Akuntansi,* Edisi 7, Salemba Empat, Jakarta.

Zulian, Yamit., 2005. *Manajemen Persediaan,* Edisi Pertama, Cetakan Ketiga,Ekonisia, Yogyakarta.

Ikatan Akuntan Indonesia , 2012. *Standart Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.

Website : <http://catatanimam20.blogspot.com/2012/04/persediaan-barang.htm>

<http://imanfreelance.blogspot.com/2012/05psak-14revisi-2008-persediaan.html>

<http://andicarissa.wordpress.com/2011/12/21/perhitungan-nilai-persediaan-dengan-metode-fifo-dan-lifo>

<http://akunt.blogspot.com/2012/09/persediaan-barang-dagang-penjelasan-dan.html>